

KODE ETIK PENDIDIK MENURUT IBNU JAMA'AH

Syabuddin Gade

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN ar-Raniry, Banda Aceh
Email: syabuddingade@yahoo.com

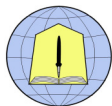
Abstrak : This study - through content and descriptive analyses - seeks to explore Ibn Jama'ah thought about his ethical code educators in *Tazkirah al-Sami'*. To that end, the book *Tazkirah al-Sami'* will be discussed in depth. The study obtained that the code of ethics educators in *Tazkirah al-Sami'* generally consists of three categories, namely; The first, code of personal ethics educator, consists of 12 chapters sequentially explain the relationship between educator and God (verse 3); glorify science (3 verses); ascetic (4 verses); the use of science (paragraph 2); away from the action and place reprehensible (fourth paragraph); implement and support the symbols of religion (4th paragraph); maintaining practice sunnat (4 verses); norms of social interaction (paragraph 13); purify themselves of bad moral character and cultivate commendable (second paragraph); the deepening of knowledge (paragraph 6); learn from the juniors (second paragraph); and write (4 verses). Second, the code of ethics educators in teaching, which consists of twelve chapters sequentially explained about: preparation before teaching (3rd paragraph), praying and teaching behavior (paragraph 7), classroom management (paragraph 5), the initial act of teaching (4 verses), hierarchy and transfer of knowledge (paragraph 6), voice teacher and an opportunity to ask (third paragraph), the function of discussion in *Majlis* (fourth paragraph), the role of educators in the discussion (paragraph 3); fair, intelligent and fair (paragraph 6), an appreciation of non-regular students (second paragraph), the cover learning (6 verses) and professional (third paragraph). Third, codes of conduct interaction with the student teachers, which consists of fourteen chapters, each associated with; the purpose of teaching (verse 9); directing learning objectives (3 verses); motivator (paragraph 6); treat students like their own children (4 verses); attention to student ability and openness delivery of science (4 verses); earnest and convincing (fourth paragraph); ability test (paragraph 5); reward, motivation and learning groups (paragraph 3); the intensity and scale of learning priorities (paragraph 3); learning resources (paragraph 4); to be fair and considerate (4 verses); monitoring and warning (paragraph 5); moral and material support (paragraph 6); humble and meek (fourth paragraph).

Keywords : Ethics, educators, Ibn Jama'ah

المستخلص

— باستخدام طريقة التحليل المحتوى التحليل لوصف —
لذا، "تذكرة السامع" يستكشف — هذا البحث —
أولا، وكان نتائج البحث ثلاث: 1. إياها المعلم نفسه هو أن تتكون من نص — يطلع هذا الكتاب على أعيننا
(آيات 3) علم تعظيم مال، (آيات 3) ادب المعلم لنفسه هو أن تتكون من نص — لا تألم المعلم مع ربه
(آيات 4) تنزه عن الدنيا المكاسب والمواضع، (آيتين) نفع العلم، (آيات 4) الزهد
(آيات 4) محافظة على المندوبات الشريعة، (آيات 4) مؤيدة على القيام بشعائر الإسلام
تطهير النفس — من الأخلاق الذليلة وتمييزها بالأخلاق المحمودة، (آية 13) معاملة الناس بمكارم الأخلاق
استفادة العلم ممن هو دونهم من صبا أو سنا، (آيات 6) والحرص على مطالعة العلوم والبحث، (آيتين)
وهو أن تتكون من نص، ادب المعلم عند التدریس، ثانيا. (آيات 4) والاشتغال بالتصنيف، (آيتين)
(آيات 7) الدعاء ومعاملة التعليم، (آيات 3) تتكون على الترتيب من الأسس — تعدادا تقبلا لتدريس
(آيات 6) مراتب العلوم القواؤه، (آيات 4) افتتاح تعليم — تنظيم تعليم — التعليم
(آيات 3) مكانة المعلم في الحوار، (آيات 4) وظيفة مجلس الحوار، (آيات 3) صوت المعلم والتساؤلات
(آيات 6) خاتمة تعليم، (آيتين) تعظيم المعلم ولو كان منس — حاذق وصديق، عادل
وهو أربعة عشر فصلا، ادب المعلم مع صلاتهم مع الطلاب، ثالثا. (آيات 3) والمتأهل للتعلم
(آيات 6) من دفع، (آيات 3) توجيهه — دفء التعلم، (آيات 9) تتكون من ترتيبا أغراض — التعليم
نشاطا وموقنا، (آيات 4) فهم قدره المتعلمو الأسس — تظهر عند إلقاء الدرس، (آيات 4) معاملة المتعلم كأنه أولاد
(آيات 4) الاندفاع والتعلم بطريق — الثواب، (آيات 5) تعلم التقييم على — دراهم، (آيات 4)
(آيات 4) معاملة بالعدل والرحم، (آيات 4) منبع التعلم، (آيات 3) الدوام أو الألويا والتعلم
(آيات 4) التواضع والطف، (آيات 6) مساعدة الكيفية أو الكمية، (آيات 5) المراقب — هو التأنيب

ماعة أنجح، معلم، ادب، كلمة السر



PENDAHULUAN

Jabatan pendidik adalah suatu profesi yang terhormat dan mulia. Pendidik mengabdikan diri dan berbakti untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab. Pendidik selalu tampil secara profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, dan mengarahkan. Pendidik memiliki kehandalan yang tinggi sebagai sumber daya utama untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk itu, dalam melaksanakan tugas profesinya, perlu ditetapkan kode etik pendidik sebagai pedoman bersikap dan berperilaku dalam bentuk nilai-nilai moral dan etika dalam jabatan sebagai pendidik putera-puteri bangsa. Pedoman sikap dan perilaku yang dimaksud adalah nilai-nilai moral yang membedakan perilaku pendidik yang baik dan perilaku pendidik yang buruk, yang boleh dan yang tidak boleh dilaksanakan selama melaksanakan tugas-tugas profesionalnya untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, serta sikap pergaulan sehari-hari di dalam dan luar sekolah.

Kode etik pendidik dalam konteks pendidikan kontemporer dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting sehingga banyak Negara seperti Amerika, Kanada, Australia, Indonesia dan lain sebagainya merumuskan kode etik pendidik.¹ Bahkan, di Indonesia misalnya, selain memiliki kode etik pendidik yang berlaku umum, juga hampir setiap institusi pendidikan baik sekolah, madrasah, pesantren maupun perpustakaan tinggi berusaha menyusun pedoman, aturan, atau tata tertib pendidik yang berisi nilai-nilai moral atau perilaku dalam menjalankan profesinya.

Dalam pemikiran pendidikan Islam kode etik pendidik lebih dikenal dengan *adab al-'alim* atau *al-mu'allim*. Grunebeum mengungkapkan bahwa *adab* atau kode etik dalam sejarah peradaban Islam pada umumnya dipandang sebagai sesuatu yang sangat utama sebagaimana dalam ungkapan mereka bahwa “tidak ada agama (*din*) tanpa rasa malu (*haya*) dan tidak ada rasa malu tanpa akal (*'aql*), serta tidak ada rasa malu, akal, dan agama tanpa *adab*.”² Bahkan, demikian Hussein Nasr, *adab* dianggap akan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia.³ Karena itu, bagaimana seharusnya seorang pendidik menjaga *adab* atau berperilaku baik terhadap dirinya, teman-teman maupun terhadap pendidiknya merupakan topik yang selalu menarik perhatian pakar pendidikan Islam, baik pada era klasik maupun modern.

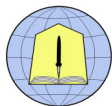
Ibn Suhrun (202-256 H/813-869 M), al-Qabisi (324-403 H/936-1012 M), al-Gazali (450-505 H/1058-1111 M) dan Ibn Jama'ah (Ibn Jama'ah (639-733 H/1241-1333 M.) merupakan sederetan ulama pendidikan klasik yang memberikan perhatian serius mengenai kode etik pendidik. Sedangkan pakar pendidikan Islam era modern yang membahas kode etik pendidik antaranya adalah Hashim Ash'ari dan 'Abd al-Qadir. Semua mereka dalam karyanya masing-masing tampaknya sepakat bahwa seorang pendidik sejati mestilah menjaga dan berperilaku sesuai kode etik.⁴ Kode etik pendidik ditempatkan pada posisi yang sangat

¹ Lihat penjelasan Association of American Educators (AAE) dalam <http://aaeteachers.org/index.php/about-us/aae-code-of-ethics> (30 Februari 2012); Australian National Association of Teachers of Singing Inc (ANANTS) dalam <http://www.anats.org.au/membership.php> (30 Februari 2012); <http://teachercodes.iiep.unesco.org/teachercodes/> (30 Februari 2012). Soetjipto, Rafli Kosasi, “Profesi Keguruan”, Cetakan ke I, Jakarta, Penerbit Rineka Cipta, 1999). Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Cetakan ke I, Jakarta : Penerbit Rineka Cipta, 2000)

² G.E. von Grunebaum, *Medieval Islam: A Study in Cultural Orientation*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1953), h. 250-252.

³ Seyyed Hossein Nasr, *Islam, Agama, Sejarah dan Peradaban*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), h. 115.

⁴ Lihat misalnya, Ibnu Suhrun, *Kitab Adab al-Mu'allimin* dan Abu al-Hasan 'Ali al-Qabisi, *Al-Risalah al-Mufassalah li Ahwal al-Muta'allimin wa Ahkam al-Mu'allimin wa al-Muta'allimin*. Kedua karya ini terdapat dalam lampiran karya Ahmad Fuad al-Ahwani, *al-Tarbiyah fi al-Islam*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, tt). Lihat pula Abi al-Hasan 'Ali al-Basri al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*, (Dar al-Fikr li al-Tiba'ah wa al-Nasr wa al-Tawzi', 1992); Al-Ghazali, *Mizan al-'Amal*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1989); Ibnu Jama'ah al-Kinani, *Tazkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1354H) (Maktabah Misykah al-Islamiyyah, 10 Oktober 2011); Muhammad 'Abd al-Qadir Ahmad dalam syarahannya atas karya Burhan al-Islam (al-Din) al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum*, (Kairo: Maktabah al-Nahdah, 1986); Abd al-Qadir bin 'Abd al-'Aziz, *al-Jami' fi Talab al-'Ilm al-Sharif*, (al-Lajnah al-Shar'iyah bi Jama'ah al-Jihad, 1995); Muhammad bin Muhammad al-Mukhtar al-Shanqiti, *Ma'alim Tarbiyyah li Talibi Asna al-Wilayat al-Shar'iyah*, (Al-Madinah al-Munawwarah: Universiti Madinah, 1416 H); Hashim Ash'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim fi*



penting bukan hanya sebagai prasyarat dalam meraih kesuksesan dalam pembelajaran, tetapi juga pendidik yang mengamalkan atau berperilaku seseuai kode etik akan mempengaruhi kehidupan peserta didik.

Tanpa bermaksud mengecilkan para ulama lainnya, Ibn Jama'ah sebagaimana disinggung di atas merupakan salah seorang tokoh pendidikan Islam klasik yang membahas kode etik pendidik dalam karyanya *Tazkirah al-Sami'*.⁵ Kode etik pendidik dalam karyanya itu dibangun atas argumentasi yang kokoh berdasarkan ayat dan hadis yang didukung dengan pendapat para sahabat, ulama dan syair-syair. Uraianpun lebih sistematis, jika dibandingkan dengan uraian Ibn Suhrun,⁶ al-Qabisi⁷ dan al-Ghazali.⁸ Kode etik pendidik menurut Ibn Jama'ah mencakup tiga dimensi, yaitu: a) Kode etik pendidik terhadap diri sendiri, yang terdiri dari dua belas norma etik, b) Kode etik pendidik terhadap referensi keilmuan yang terdiri dari dua belas norma etik c). Kode etik pendidik terhadap anak didik yang terdiri dari empat belas norma etik.⁹ Namun, ide-ide Ibn Jama'ah ini tampaknya masih banyak yang belum diungkap oleh para pengkaji sebagaimana yang akan diuraikan kemudian dalam kajian terdahulu.

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, secara umum pemikiran pendidikan Ibn Jama'ah, termasuk sekilas mengenai kode etik pendidik tersebut sudah dikenal, terutama melalui beberapa penulis lain,¹⁰ meskipun karyanya yang asli *Tazkirah al-Sami'* tidak tersebar luas sepertimana *Ihya* karya al-Ghazali atau *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji. Sungguhpun begitu, di dunia pesantren khususnya di Jawa, ide-ide Ibn Jama'ah dalam kitabnya *Tazkirah al-Sami'*, satu-satunya karya Ibn Jama'ah yang masih tersisa sejauh kajian ini, banyak diadopsi oleh Hasyim Asy'ari dalam karyanya *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Hal ini tentu menjadikan ide-ide Ibn Jama'ah sudah dikenal juga oleh masyarakat Pesantren, meskipun karyanya yang asli tetap saja sulit ditemukan, kecuali dalam bentuk digital yang memang tersebar luas di website. Sungguhpun demikian, gagasan Ibn Jama'ah mengenai kode etik pendidik yang ditulis sekitar abad ke 7/8 H lampau tidak akan menjadi "hidup" manakala hanya tersimpan di dalam karyanya semata-mata, tanpa dieksplorasi dan dikaji secara mendalam. Karena itu, melalui kajian ini dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis) dan analisis deskriptif, ide-ide Ibn Jama'ah tentang kode etik pendidik dalam karyanya *Tazkirah al-Sami'* dapat dieksplorasi secara tepat sehingga bermanfaat bagi semua pihak, terutama para pendidik dan praktisi pendidikan.

KERANGKA KONSEPTUAL

Kode etik pendidik dalam pembahasan ini akan dicoba pahami dengan menganalisis makna "kode etik" dan "pendidik" dalam terminologi yang sering digunakan oleh para pemikir pendidikan Islam. Kata "kode etik" (*code of ethics*) dalam pemikiran pendidikan Islam identik dengan kata "adab" di mana kata "adab" sering digabungkan dengan kata "*al-'alim*" (*mu'allim*) atau kata "*al-muta'allim*". Penggabungan kata "*adab*" dengan kedua kata tersebut kemudian dengan sendirinya menjadi "*adab al-'alim*" (*adab al-mu'allim*)

maYabtaju ilaibi al-Muta'allim fi Ahwal Ta'limih wa ma Yatawaqqafu 'alaihi al-Mu'allim fi Maqamati Ta'limih, (Jombang: Maktabah al-Turath al-Islami, 1415 H).

⁵ Nama lengkap Ibn Jama'ah adalah Badruddin Muhammad ibn Ibrahim ibn Sa'ad Allah ibn Jama'ah ibn Hazim ibn Shakhri ibn Abd Allah al-Kinany. Ia lahir di Hamwa, Mesir, tanggal 4 Rabi'ul Akhir, 639 H./ 1241 M dan meninggal dunia pada tanggal 21 Jumadil 'Ula tahun 733 H./1333 M. Beliau dimakamkan di Qirafah, Mesir. Pendidikan awal yang diperoleh Ibn Jama'ah dari ayahnya, Ibrahim Sa'ad Allah ibn Jama'ah (596-675 H.). Ibn Jama'ah juga berguru kepada sejumlah ulama, antaranya; Syaikh as-Syuyukh ibn Izzun, Abi al-Yasr, Ibn Abd Allah, Ibn al-Azraq, Ibn Ilaq ad-Dimasyqi, Taqy ad-Din ibn Razim, Jamal ad-Din ibn Malik, Rasyid at-Tahar, Ibn Abi Umar, At-Taj al-Qasthalani, Al-Majd ibn Daqiq al-'Id, Ibn Abi Musalamah, Makki ibn 'Illan, Isma'il al-'Iraqi, Al-Mushthafa, Al-Bazaraiy dan lain-lain. Ibnu Jama'ah kemudian menjadi seorang ahli hukum, ahli pendidikan, juru dakwah, penyair, ahli tafsir, ahli hadits dan lainnya. Sebagian besar hidupnya dihabiskan untuk melaksanakan tugas sebagai hakim di Syam dan Mesir. Sedangkan sebagai pendidik, beliau lama mengajar di lembaga pendidikan Qimyariyah, sebuah lembaga pendidikan yang di bangun oleh Ibn Thulun di Damaskus. Lihat Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), h. 111-127 dan Abdullah Mustofa, *Pakar-pakar Fiqh sepanjang sejarah*, Yogyakarta (LKPSM, 2001). Karya beliau dalam bidang pendidikan yang cukup terkenal adalah *Tadzkiyat as-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (Kairo: Maktabah Ibnu 'Abbas, 2005). Kitab ini ditulis sekitar abad ke 8 H. Isinya secara umum mengulas tentang konsep kemuliaan ilmu pengetahuan, kode etik pendidik, kode etik pelajar, kode etik pustakawan, dan kode etik penghuni asrama pendidikan.

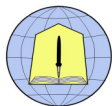
⁶ Bandingkan dengan uraian Ibnu Suhrun dalam karyanya, "Kitab Adab al-Mu'alimin", dalam Al-Ahwani, *al-Tarbiyah fi al-Islam*, h. 251-266

⁷ Bandingkan dengan uraian al-Qabisi dalam karyanya, "Al-Risalah al-Mufassalah li Ahwal al-Muta'allimin wa Ahkam al-Mu'allimin wa al-Muta'allimin", dalam Al-Ahwani, *al-Tarbiyah fi al-Islam*, h. 262-347.

⁸ Bandingkan dengan uraian Al-Ghazali dalam karyanya, *Mizan al-'Amal*, h. 131-161.

⁹ Ibnu Jama'ah al-Kinani, *Tazkirah al-Sami'*, h. 10-18.

¹⁰ Lihat Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, h. 111-127



atau (*‘adab al-muta’allim*) yang dalam konteks kekinian lebih dikenal dengan kode etik pendidik atau kode etik peserta didik.

Kata *adab* dalam konteks proses belajar mengajar mengandung makna yang beragam. Ibn Suhnun¹¹ misalnya, kata *adab* dimaknai dalam dua pengertian, yaitu; *pertama* makna *adab* ialah nilai yang boleh dan nilai tidak boleh dilakukan oleh guru dalam pendidikan anak. Dalam pengertian ini, makna *‘adab* dipahami sama dengan *khulq* (nilai moral, norma atau kod etika). *Kedua*, kata *adab* dianggap mengandung makna “memberi hukuman (*punishment*) terhadap anak yang melanggar aturan dalam erti memperbaiki perilaku murid dengan memperteguh nilai moral sehingga ia menjadi baik dan memiliki akhlak mulia. Manakala al-Qabisi¹² tidak menggunakan kata “*adab*” dalam erti *pemberian hukuman* (*punishment*) terhadap murid. Al-Qabisi tampaknya memberikan makna *adab* dalam erti pendidikan akhlak (norma, perilaku atau kod etika) sama ada yang dilakukan oleh guru terhadap murid mahupun pendidikan akhlak yang diberikan seorang suami terhadap isteri, anak-anak dan hamba sahaya.

Berbeda dengan kedua pakar pendidikan klasik tersebut, al-Mawardi¹³ justru menggunakan kata *adab* dalam pengertian yang lebih luas. Kata *adab* bermakna akhlak, kod etika, sastra, aturan pembelajaran dan lainnya bagi kejayaan kehidupan dunia dan akhirat sepertimana yang diuraikan dalam karyanya *adab al-dunya wa al-din*. Pandangan al-Mawardi ini, tampaknya memberi pengaruh terhadap pemikiran al-Ghazali di mana kata *adab* mengandung makna “akhlak mulia” ataupun aturan-aturan mulia dalam pelbagai konteks kehidupan, termasuklah dalam konteks pendidikan yang dikenali dengan “*adab guru dan murid*”.

Pakar pendidikan klasik lainnya seperti Ibn Jama’ah sendiri memaknai kata *adab* dengan akhlak, kode etik atau aturan-aturan guru ataupun murid dalam pelaksanaan pendidikan. Pemaknaan semacam ini masih berlaku sehingga ke era moden ini. Ahmad Syalabi¹⁴ dan Abu ‘Arrad¹⁵ misalnya, keduanya juga menganggap bahawa *adab* mengandung makna pendidikan perilaku ataupun pembentukan karakter anak didik dengan akhlak mulia dan kepujian watak. Begitu pula ‘Abd al-Qadir¹⁶ memaknai *adab* dalam konteks pendidikan akhlak, kode etik atau aturan-aturan guru dan murid.

Berdasarkan uraian tersebut, kata *adab* sekurang-kurangnya dipakai dalam dua makna. *Pertama*, *adab* diartikan sebagai pendidikan anak-anak sehingga memiliki tingkah laku yang baik. Mata pelajaran, metode dan teknik guru dalam mengajar hingga tujuan dan sasaran pendidikan tercakup dalam makna *adab*. Makna *kedua* ialah kata *adab* difahami dalam konteks pendidikan orang dewasa. Dalam lingkup ini *adab* bermakna aturan tingkah laku praktis yang dianggap menentukan kesempurnaan kualiti proses pendidikan. Jadi, *adab* mencakup aturan interaksi antar pelbagai aspek yang terlibat dalam aktiviti pendidikan. *Adab* yang berhubungan dengan pendidik dalam konteks pendidikan hari ini dikenal dengan kode etik pendidik. Sedangkan *adab* yang berhubungan dengan siswa yang dikenal dengan kode etik siswa.

Adapun kata “pendidik” secara etimologis adalah orang yang mendidik.¹⁷ Dalam bahasa Inggris ditemui beberapa kata yang hampir sama artinya dengan pendidik. Kata tersebut seperti *teacher* yang diartikan guru atau pengajar,¹⁸ *tutor* yang berarti guru pribadi, guru yang mengajar di rumah, pemberi les,¹⁹ *instructor* yang diartikan guru, pelatih atau lektor,²⁰ *lecturer* yang berarti dosen, pemberi kuliah, atau penceramah,²¹ *trainer* artinya pelatih atau pengembang, dan *educator* yang diartikan pendidik atau ahli mendidik.²³

Selanjutnya dalam bahasa Arab didapati kata *ustadz*, *mudarris*, *mu’allim*,²⁴ *muaddib*,²⁵ dan *murabbi*.²⁶ Kata *ustadz* jamaknya *asatidz* yang berarti *teacher* (guru), *professor* (gelar akademik), jenjang di bidang intelektual,

¹¹ Ibnu Suhnun, “Kitab Adab al-Mu’allimin”, dalam Al-Ahwani, *al-Tarbiyah fi al-Islam*, h.351-366

¹² al-Qabisi, “Al-Risalah al-Mufassalah”, dalam Al-Ahwani, *al-Tarbiyah fi al-Islam*, h.262-347.

¹³ Lihat al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*, (Dar al-Fikr li al-Tiba’ah wa al-Nashr, 1992)

¹⁴ Ahmad Syalabi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah, Nuzumuha, Falsafatuba wa Tarikhuba*, (Kairo: Maktabah al-Misriyyah, 1978), h. 58.

¹⁵ Salih bin ‘Ali Abu ‘Arrad, *al-Tarbiyah al-Islamiyah al-Mustalah wa al-Mafhum*, (Abha: Kulliyah al-Mu’allimin, 1426 H), h. 9

¹⁶ ‘Abd al-Qadir bin ‘Abd al-‘Aziz, *al-Jami’ fi Talab al-‘Ilm al-Sharif*, (al-Lajnah al-Shar’iyyah bi Jama’ah al-Jihad, 1995).

¹⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed.2, cet 10, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 232.

¹⁸ Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, cet.20, (Jakarta: Gramedia, 1992), h.581.

¹⁹ *Ibid.*, h.608.

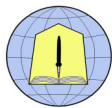
²⁰ *Ibid.*, h.325.

²¹ *Ibid.*, h.353.

²² *Ibid.*, h.600.

²³ *Ibid.*, h.206.

²⁴ Istilah *mu’allim* orientasinya lebih terfokus pada pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan, dari seorang yang tahu kepada seorang yang tidak tahu. (Q.S. al-Baqarah: 3).



Pelatih, penulis, dan penyair.²⁷ Adapun kata *mudarris* berarti *teacher* (guru), *instructor* (pelatih) dan *lecturer* (dosen).²⁸ Kemudian kata *mu'allim* juga berarti *teacher* (guru), *instructor* (pelatih), *trainer* (pemandu). Kata *muaddib* diartikan *educator* (pendidik), *teacher in Koranic school* (guru dalam lembaga pendidikan al-Qur'an) atau guru khusus yang mengajar di istana.²⁹ Selanjutnya kata *murabbi* juga diartikan *educator* (pendidik).³⁰

Beberapa kata yang telah dikemukakan diatas mencakup dalam kata pendidik, karena seluruh kata tersebut mengacu kepada seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan, ketrampilan atau pengalaman kepada orang lain. Perbedaan kata-kata yang telah disebutkan di atas juga mengarah kepada perbedaan penggunaannya sesuai dengan tempat dan lingkungan dimana pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diberikan. Jadi, bila pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan itu diberikan di sekolah disebut *teacher*, di tingkat perguruan tinggi disebut *lecturer* atau *professor*, di rumah-rumah secara pribadi disebut *tutor*, di tempat atau lembaga-lembaga pelatihan disebut *instructor* atau *trainer* dan di lembaga-lembaga pendidikan Islam disebut *educator*.³¹

Dari uraian di atas secara sederhana dapat dipahami bahwa seseorang yang melakukan aktivitas dalam menyampaikan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan sebagainya disebut pendidik. Penyandang prediket pendidik boleh diemban oleh siapa saja dan dimana saja, baik oleh guru di sekolah, oleh orang tua di rumah, maupun oleh tokoh masyarakat di lingkungan masyarakat itu sendiri. Jadi jelasnya bahwa pendidik itu bisa guru, orang tua, ulama, tokoh masyarakat, dan sebagainya.

Adapun yang dimaksud dengan pendidik menurut terminologi adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan, antara lain: Sutari Imam Barnadib. Menurutnya pendidik adalah "Tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan."³² Pengertian Sutari ini memberi kesan bahwa tugas pendidik adalah membimbing anak didik ke arah kedewasaan. Kedewasaan anak didik adalah tujuan utama yang hendak dicapai oleh pengaruh pendidik.

Selanjutnya dalam beberapa literatur kependidikan pada umumnya, istilah pendidik sering diwakili oleh istilah guru. Istilah guru menurut Ahmad D. Marimba adalah orang yang bertanggungjawab dalam mendidik, yaitu orang dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggungjawab tentang pendidikan siterdidik.³³ Penjelasan yang hampir sama dikatakan oleh Hadari Nawawi, di mana ia memberi definisi pendidik sebagai orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.³⁴ Begitu juga Umar Tirtarahardja dan La Sula mendefinisikan pendidik sebagai "orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik."³⁵ Semua mereka ini tampaknya sependapat menggunakan kata "tanggungjawab" sebagai dasar untuk menentukan pengertian pendidik atau guru. Tugas pendidik menurut mereka adalah bertanggung jawab terhadap pendidikan anak didik. Namun, tanggung jawab pendidik dalam pandangan Hadari Nawawi mencakup upaya membantu dan membimbing subyek didik tersebut ke arah kedewasaan.

Uraian pengertian tentang pendidik tersebut menunjukkan bahwa pendidik adalah siapa saja (orang dewasa) yang berwenang, dan bertanggung jawab untuk membimbing, membina dan membantu subyek didik mencapai kedewasaan. Secara lebih lengkap, pendidik dapat diartikan sebagai orang yang dewasa yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing, membina dan membentuk anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. Pendidik itu harus

²⁵ Istilah *muaddib*, menurut al-Attas, lebih luas dari istilah *mu'allim* dan lebih relevan dengan konsep pendidikan Islam. Lihat Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1984), h.5.

²⁶ Istilah *murabbi* orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani atau rohani. Pemeliharaan seperti ini terlihat dalam proses orang tua membesarkan anaknya sehingga mereka tumbuh berkembang dengan fisik yang sehat, kepribadian dan akhlak yang terpuji. Lihat Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. Ketiga, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h.84.

²⁷ Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, cet.4, (Beirut: Librairie du Liban, London: Macdonald and Evans, Ltd, 1974), h. 15.

²⁸ *Ibid.*, h.279.

²⁹ Majdag Hanusy Saruji, *Thuruq al-Ta'lim fi al-Islam*, (Mesir: Mathba'ah Dar al-Masyriq li al-Tarjamah wa al-Thaba'ah wa al-Nasyr, 1992), h. 10.

³⁰ Muhammad Fadil al-Nadwi, *Qamus al-Diya' al-'Arabiyy-al-Indonesia*, (Surabaya: Maktabah wa Matba'ah Mekar, t.t), h. 113.

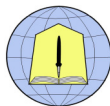
³¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. III, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 62.

³² Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), h. 61.

³³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 37.

³⁴ Abuddin Nata, *Filsafat*, h.62.

³⁵ Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, cet. I, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.54.



orang dewasa, karena tidak mungkin membantu subyek didik untuk mencapai kedewasaan, kalau pendidik itu sendiri tidak dewasa.

Berdasarkan pemahaman terhadap istilah kode etik dalam pemikiran pendidikan Islam yang dianggap identik dengan “*adab*” dan pemahaman istilah “pendidik” dengan berbagai penjelasan tersebut, maka secara konseptual kode etik pendidik dapat difahami sebagai aturan-aturan, norma-norma atau nilai-nilai sebagai pedoman perilaku bagi pendidik dalam menjalankan profesinya sebagai pendidik. Pedoman perilaku ini mencakup banyak dimensi, antaranya pedoman perilaku dalam hubungannya dengan diri pribadi sipendidik, siswa, pelajaran ataupun lainnya seperti yang dikembangkan oleh Ibn Jama’ah dalam karyanya *Tazkirah al-sami*.

KODE ETIK PENDIDIK MENURUT IBN JAMA’AH

Kode etik pendidik menurut Ibn Jama’ah dalam karyanya *Tazkirah al-Sami* terdiri dari tiga kategori, yaitu; kode etik pendidik personal, kode etik pendidik dalam mengajar dan kode etik interaksi pendidik dengan pelajar. Untuk lebih jelasnya dapat dibaca dalam uraian berikut;

Kode Etik Personal Pendidik

Seorang pendidik mesti memiliki kode etik personal ilmun. Kode etik personal di sini mencakup norma-norma etik yang mesti melekat dan membentuk keperibadian seorang pendidik. Semu kode etik personal pendidik ini menurut Ibn Jama’ah dalam karyanya *Tazkirah al-Sami* dibagi menjadi dua belas pasal dan masing-masing pasal terdiri dari beberapa ayat. Kedua belas pasal dimaksud secara berurutan menjelaskan tentang hubungan pendidik dengan Allah (3 ayat); memuliakan ilmu (3 ayat); zuhud (4 ayat); penggunaan ilmu (2 ayat); menghindar dari tindakan dan tempat tercela (4 ayat); melaksanakan dan mendukung syiar agama (4 ayat); memelihara amalan sunnat (4 ayat); norma interaksi sosial (13 ayat); menghindar dari akhlak buruk dan menumbuhkan akhlak terpuji (2 ayat); pendalaman ilmu (6 ayat); belajar dari yunior (2 ayat); dan menulis (4 ayat). Jadi, kode etik personal pendidik menurut Ibn Jama’ah terdiri dari 12 pasal dan 54 ayat atau norma etik, sebagaimana dalam uraian berikut:

Pasal 1

Hubungan dengan Allah

Ayat:

- 1) Senantiasa dekat dengan Allah baik ketika sendirian maupun dalam komunitas orang banyak;
- 2) Taat kepada Allah dalam segala tindak tanduk; diam, ucapan dan perbuatan;
- 3) Memelihara amanah ilmu pengetahuan, intelektual dan ketajaman pemahaman.

Pasal 2

Memuliakan Ilmu

Ayat:

- 1) Memuliakan ilmu pengetahuan sebagaimana para ulama salaf memuliakannya;
- 2) Tidak merendahkan ilmu pengetahuan dengan pergi kepada orang yang bukan ahli ilmu pengetahuan tanpa kebutuhan mendesak;
- 3) Tidak baik mendatangi orang yang ingin belajar darinya, meskipun orang tersebut pembesar yang berkuasa.

Pasal 3

Zuhud

Ayat:

- 1) Harus zuhud dan menghindari kekayaan material berlebihan.
- 2) Keperluan materi hanya sekedar memungkinkan keluarga hidup nyaman, sederhana, tidak terganggu dengan persoalan nafkah.
- 3) Menyadari bahwa kekayaan beban yang memberatkan, sering menimbulkan fitnah dan sirna.
- 4) Tidak terjebak dan terikat pada harta, dan senantiasa mementingkan pengembangan intelektual.

Pasal 4

Penggunaan Ilmu

Ayat:

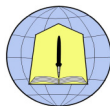
- 1) Tidak menjadikan ilmu sebagai alat mencapai tujuan duniawi seperti kemuliaan, kekayaan, ketenaran, atau bersaing dengan orang lain.
- 2) Tidak boleh mengharapkan murid supaya menghormati dirinya melalui pemberian harta benda atau bantuan lain.

Pasal 5

Menghindar dari Tindakan dan Tempat Tercela

Ayat:

- 1) Menghindar dari tindakan tercela atau kurang pantas, baik agama maupun adat.
- 2) Menghindar dari tempat yang citranya kurang baik, walaupun tidak melakukan hal terlarang.
- 3) Menghindari munculnya buruk sangka orang lain.
- 4) Bila ia berada di tempat yang citranya buruk, ia perlu menjelaskannya kepada orang yang ia jumpai guna menghindari munculnya buruk sangka.



Pasal 6

Melaksanakan dan Mendukung Syiar Agama

Ayat:

- 1) Melaksanakan ajaran agama dan mendukung syi'ar seperti salat berjama'ah di masjid, mengucapkan salam kepada *kebawas* maupun orang awam, menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran serta sabar dalam kesusahan.
- 2) Berupaya menghidupkan sunnah dan memerangi bid'ah;
- 3) Aktif dalam kegiatan agama dan kemaslahatan umat Islam.
- 4) Ia tidak boleh senang dengan perbuatan, baik batin maupun lahir, yang bersifat *ja'iz*, tetapi musti berupaya melakukan perbuatan *tahsiniiyyat* atau *mutammimat*.

Pasal 7

Memelihara Amalan Sunnat

Ayat:

- 1) Memelihara amalan sunat, baik berupa perbuatan maupun perkataan. Ia rutin membaca al-Qur'an, do'a, serta zikir *qalbi* dan *lisqani* siang dan malam.
- 2) Rutin melaksanakan ibadah sunat, shalat, puasa, haji (bagi yang mampu), dan bersalawat kepada Nabi Muhammad SAW.
- 3) Mempunyai *wirid* dari ayat al-Qur'an yang dibaca setiap hari. Jika tidak mampu, maka setiap malam Selasa dan Jum'at.
- 4) Dalam membaca ayat dituntut memikirkan dan merenungkan maknanya dan berupaya untuk tidak melupakan ayat yang sudah hafal, dengan cara membaca al-Qur'an secara rutin.

Pasal 8

Norma Interaksi Sosial

Ayat:

- 1) Memperlakukan masyarakat dengan akhlak mulia
- 2) Berwajah ceria;
- 3) Rajin bertegur sapa dengan salam;
- 4) Mampu menahan amarah,
- 5) Membantu orang yang ditimpa susah;
- 6) Suka memberi dari pada menerima;
- 7) Berlaku adil tetapi tidak selalu menuntut keadilan;
- 8) Suka berterima kasih;
- 9) Bisa menciptakan suasana santai;
- 10) Berupaya memenuhi kebutuhan sendiri dan tak menggantungkan diri pada orang lain;
- 11) Senang membantu;
- 12) Lemah lembut kepada orang miskin, para jiran, kerabat, dan murid-muridnya.
- 13) Jika menjumpai kesalahan di tengah masyarakat hendaknya mengupayakan perbaikan dengan lemah lembut, sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW.

Pasal 9

Mensucikan diri dari Akhlak Buruk dan Menumbuhkan Akhlak Terpuji

Ayat:

- 1) Membersihkan diri dari akhlak buruk seperti dengki, pamarah, sombong dan riya';
- 2) Menumbuhkan akhlak terpuji seperti ikhlas, teguh pendirian, tawakkal, syukur, dan sabar.

Pasal 10

Pendalaman Ilmu

Ayat:

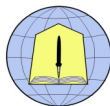
- 1) Memperdalam ilmu pengetahuan terus menerus, serius, ulet, dan konsisten.
- 2) Mengkombinasikan kegiatan ilmiah dan ibadah seperti membaca, berpikir, merenung, membuat catatan, menulis, meneliti, sembari tidak boleh lupa melaksanakan amalan wajib dan sunah.
- 3) Tidak menghabiskan umur untuk kegiatan di luar ilmu dan amal, kecuali sekedar mencari nafkah, memenuhi kewajiban keluarga, makan minum, atau istirahat.
- 4) Serius dan progresif dalam kegiatan ilmiah ilmiah.

Pasal 11

Belajar dari Yuniior

Ayat:

- 1) Tidak boleh segan belajar dari yang lebih rendah jabatan, keturunan, atau usia;
- 2) Menganggap ilmu pengetahuan sebagai barang hilang yang akan diambil kembali.



Pasal 12

Menulis

Ayat:

- 1) Sentiasa menulis dalam bidang yang ditekuni dan dikuasai.
- 2) Menulis dapat memperkuat hafalan, mencerdaskan hati, mengasah bakat, memperjelas ungkapan, menghasilkan popularitas, pujian, mendapatkan imbalan, serta mengekalkan dan mewariskan ilmu pengetahuan hingga akhir masa.
- 3) Sebaiknya menulis sesuatu yang belum dibahas, menekankan kejelasan ungkapan dan menghindari bahas yang kacau.
- 4) Tidak terburu-buru mempublikasikan tulisan sebelum proses perbaikan dan koreksi.

KODE ETIK PENDIDIK DALAM MENGAJAR

Seorang pendidik diharapkan menjalankan norma etik yang berkaitan dengan aktivitas mengajar. Semua kode etik mengajar ini menurut Ibn Jama'ah dalam karyanya *Tazkirah al-Sami'* dibagi menjadi dua belas pasal, masing-masing pasal terdiri dari beberapa ayat. Kedua belas pasal kode etik dalam mengajar dimaksud secara berurutan menjelaskan tentang: persiapan sebelum mengajar (3 ayat), berdoa dan perilaku mengajar (7 ayat), manajemen kelas (5 ayat), tindakan awal mengajar (4 ayat), herarki dan transfer ilmu (6 ayat), suara pengajar dan kesempatan bertanya (3 ayat), fungsi majlis diskusi (4 ayat), peran pendidik dalam diskusi (3 ayat); adil, cerdas dan fair (6 ayat), penghargaan terhadap pelajar non-reguler (2 ayat), penutup pembelajaran (6 ayat) dan professional (3 ayat). Jadi, secara umum kode etik pendidik dalam mengajar menurut Ibn Jama'ah dalam karyanya *Tazkirah al-Sami'* terdiri dari dua belas pasal dengan 47 ayat atau norma etik seperti dalam uraian berikut:

Pasal 1

Persiapan Sebelum Mengajar

Ayat:

- 1) Membersihkan diri dari *badas* dan kotoran;
- 2) Merapikan diri dan mengenakan pakaian bagus

Pasal 2

Berdo'a dan Perilaku Mengajar

Ayat:

- 1) Keluar dari tempat tinggal, ilmuwan berdo'a;
اللهم إني أعوذ بك أن أظلم أو أظلم أو أزل أو أجهل أو يجهل علي، عز جارك وجل ثناؤك ولا إله غيرك.
بسم الله وبالله حسبني الله توكلت على الله ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم. اللهم ثبت جناتي وأدر الحق علي لساني.
- 2) Menuju tempat mengajar, hendaknya ia mengingat Allah SWT.
- 3) Sampai di majelis, ia mengucapkan salam kepada yang hadir.
- 4) Melaksanakan shalat sunat dua raka'at (khususnya majelis di masjid)
- 5) Mengambil tempat, duduk dengan tenang dan sopan, dan menghadap kiblat bila memungkinkan.
- 6) Tidak melakukan gerakan badan, tangan dan mata, atau tertawa berlebihan yang dapat mengurangi ketenangan.
- 7) Tidak mengajar dalam keadaan lapar dan haus, marah, atau sakit, karena dikhawatirkan berpengaruh terhadap kejernihan pikiran.

Pasal 3

Manajemen Kelas

Ayat:

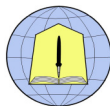
- 1) Posisi duduk dapat dilihat seluruh pelajar yang hadir.
- 2) Jarak posisi pelajar dengan pendidik diatur berdasarkan pengetahuan, usia, kesalehan dan kemuliaan;
- 3) Memuliakan dan lemah lembut kepada seluruh pelajar yang hadir.
- 4) Memperhatikan dengan serius bila orang mengajukan pertanyaan;
- 5) Tidak dilarang berdiri dengan kehadiran pembesar Islam dalam rangka menghormati;

Pasal 4

Tindakan Awal Mengajar

Ayat:

- 1) Membaca beberapa ayat al-Qur'an agar berkah;
- 2) Mendo'akan diri sendiri, hadirin, dan kaum muslimin;
- 3) Membaca *ta'annuz*, *basmalah*, *hamdallah*, salawat kepada SAW dan keluarganya;
- 4) Jika kelas berlangsung di madrasah atau lembaga yang ada waqaf, pemberi waqaf harus dido'akan semoga diberi pahala atas kebbaikannya.



Pasal 5
Herarki dan Transfer Ilmu

Ayat:

- 1) Jika mengajarkan beberapa disiplin ilmu dalam sehari, maka harus mendahulukan yang lebih mulia dan lebih penting. Contohnya, harus mendahulukan mengajarkan tafsir al-Qur'an, kemudian hadits, kemudian *usul al-din*, kemudian *usul al-fiqh*, kemudian *mazhab*, kemudian *khilaf* (perbandingan mazhab), kemudian *nahu* atau *jadal* (debat), dan seterusnya.
- 2) Jika mengajar pada lembaga *waqaf* bersyarat, maka perlu mengikuti syarat, dan mendahulukan pelajaran atau ilmu pengetahuan yang menjadi alasan pendirian lembaga itu.
- 3) Mesti menuntaskan masalah dan tidak meninggalkan persoalan yang menimbulkan keraguan tanpa simpulan akhir.
- 4) Pelajaran harus berlangsung dalam waktu yang wajar, tidak panjang dan tak pula singkat.
- 5) Tidak mengganti jam mengajar kecuali ada alasan penting.
- 6) Waktu belajar disepakati berdasarkan kemaslahatan mayoritas pelajar.

Pasal 6
Suara Pengajar dan Kesempatan Bertanya

Ayat:

- 1) Mengatur suara agar tidak terlalu lemah hingga kurang terdengar dan tidak terlalu keras hingga mengganggu orang di luar majelis.
- 2) Memberi perhatian khusus kalau muridnya lemah pendengaran.
- 3) Jika selesai menjelaskan, berhenti sejenak dan memberi kesempatan pelajar yang ingin bertanya.

Pasal 7
Fungsi Majelis Diskusi

Ayat:

- 1) Menjaga majlis diskusi agar tidak menjadi ajang senda gurau, kebisingan, atau perdebatan yang tidak jelas.
- 2) Jika terjadi diskusi yang tidak terkendali pelajar perlu diingatkan bahwa hal tersebut tidak baik.
- 3) Tujuan berkumpul adalah mencari kebenaran dan membersihkan jiwa;
- 4) Bertengkar dalam diskusi tidak pantas bagi pendidik sebab dapat menjadi bibit permusuhan.

Pasal 8
Peran Pendidik dalam Diskusi

Ayat:

- 1) Menegur teguran orang yang berlebihan dalam debat, bingung dalam debat, jelek tata krama, tidak mau tenang setelah ditemukan kebenaran, suka meninggikan suara tanpa manfaat, atau mencaci sesama, atau mencela yang tidak hadir, atau melangkahi yang lebih mulia.
- 2) Menegur orang yang tidur dalam majlis, berbicara sesama, tertawa, mengganggu orang lain, berbuat apa saja yang melanggar etika.
- 3) Mengangkat *naqib* untuk mengatur ketertiban majlis.

Pasal 9
Adil, Cerdas dan Fair

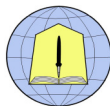
Ayat:

- 1) Bersikap adil dalam memberikan pelajaran;
- 2) Mendengar seksama pertanyaan pelajar meskipun masih junior.
- 3) Bila pelajar tidak mampu bertanya dengan baik guru berupaya menangkap makna dan membahasakan pertanyaan itu secara baik. Kemudian ia menjawabnya.
- 4) Jika ditanya tentang sesuatu yang tidak diketahui harus mengaku jujur dan terbuka dengan mengatakan "saya tidak tahu".
- 5) Sadar bahwa menyatakan "saya tidak tahu" bukanlah kelemahan; tetapi kejujuran, keberanian, lambang ketakwaannya serta kebersihan jiwa.
- 6) Jika enggan mengakui sesuatu yang tidak tahu, itu adalah tanda pendidik yang lemah agama dan dangkal ilmu pengetahuannya.

Pasal 10
Penghargaan Terhadap Pelajar Non-Reguler

Ayat:

- 1) Memberi penghargaan sewajarnya terhadap orang asing (bukan anggota kelas reguler) yang datang ketika majelis sudah berlangsung, dengan mempersilahkan dan menerimanya dengan baik.
- 2) Tidak boleh terlalu sering menoleh kepada pelajar non reguler, karena dapat menimbulkan perasaan kurang enak pada diri pelajar itu.



Pasal 11
Penutup Pembelajaran

Ayat:

- 1) Mengakhiri pelajaran dengan ucapan **والله أعلم** seperti halnya *mufiti* mengakhiri jawaban tertulis.
- 2) Menghayati maknanya, sehingga kegiatan mengajar dimulai dan ditutup dengan kesadaran tentang Allah SWT.
- 3) Sebelum mengucapkan **والله أعلم**, ia mengucapkan kalimat penutup yang menunjukkan pelajaran akan berakhir.
- 4) Ketika kelas sudah bubar pendidik tetap duduk di tempat beberapa saat menghindari berdesakan dengan pelajar yang bubar.
- 5) Memberi kesempatan bagi murid yang masih mau bertanya;
- 6) Memberi peluang bagi pelajar menelusuri persoalan secara tuntas.

Pasal 12
Profesional

Ayat:

- 1) Harus berkeahlian dan mengajarkan bidang keahlian itu.
- 2) Tidak mengajarkan sesuatu yang bukan keahliannya
- 3) Jika mengajarkan sesuatu yang bukan keahliannya maka termasuk mempermainkan agama dan menyebarkan kerusakan di tengah masyarakat.

KODE ETIK INTERAKSI PENDIDIK DENGAN PELAJAR

Interaksi edukatif pendidik dengan pelajar berlangsung bukan hanya ketika proses belajar mengajar, tetapi boleh jadi lebih luas dari itu. Karena itu, komunikasi pendidik dengan pelajar perlu dijalankan dengan sebaik mungkin sesuai kode etik. Menurut Ibn Jama'ah kode etik ini sebagaimana diungkapkan dalam *Tazkirah al-sami'* terdiri dari empat belas pasal, masing-masing berkaitan dengan; tujuan mengajar (9 ayat); pengarahan tujuan belajar (3 ayat); motivator (6 ayat); memperlakukan pelajar seperti anak sendiri (4 ayat); memperhatikan kemampuan pelajar dan keterbukan penyampaian ilmu (4 ayat); sungguh-sungguh dan meyakinkan (4 ayat); tes kemampuan (5 ayat); reward, motivasi dan belajar kelompok (3 ayat); intensitas dan skala prioritas belajar (3 ayat); sumber belajar (4 ayat); berlaku adil dan perhatian (4 ayat); pengawasan dan teguran (5 ayat); bantuan moril dan materil (6 ayat); rendah hati dan lemah lembut (4 ayat). Jadi, secara umum kode etik interaksi pendidik dengan pelajar menurut Ibn Jama'ah dalam kitab *Tazkirah al-Sami'* terdiri dari empat belas pasal dengan 64 ayat atau norma etik, sebagaimana uraian berikut;

Pasal 1
Tujuan Mengajar

Ayat:

- 1) Mencapai keridaan Allah SWT;
- 2) Menyebarkan ilmu pengetahuan;
- 3) Menghidupkan agama Islam;
- 4) Menegakkan kebenaran dan menghancurkan kebatilan;
- 5) Memajukan umat dengan memperbanyak ilmuwan,
- 6) Mengharapkan pahala Allah SWT melalui pelajar yang memperoleh ilmu darinya dan mengamalkannya;
- 7) Memperoleh berkat dan do'a pelajar;
- 8) Menjadi bagian dari silsilah ilmu antara Rasulullah SAW dan pelajar;
- 9) Memperbanyak jumlah pelajar yang menyebarkan wahyu dan agama Allah SWT.

Pasal 2
Pengarahan Tujuan Belajar

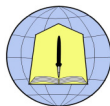
Ayat:

- 1) Pendidik tidak boleh berhenti mengajar pelajar meskipun tujuan pelajar tidak benar, karena dengan belajar niatnya diharapkan dapat berubah lurus.
- 2) Mengajar semua pelajar lepas dan motivasi awal mereka menuntut ilmu.
- 3) Memperbaiki orientasi belajar menjelaskan bahwa niat yang benar akan berhasil memperoleh ilmu pengetahuan, terbuka hati menerima rahasia ilmu dan kebijaksanaan sehingga mencapai derajat tinggi di dunia dan akhirat.

Pasal 3
Motivator

Ayat:

- 1) Mendorong pelajar supaya mencintai ilmu pengetahuan dan belajar setiap waktu demi kemajuan,
- 2) Mengingatkan pelajar bahwa Allah SWT memberi derajat tinggi bagi ahli ilmu pengetahuan,
- 3) Menjelaskan bahwa pelajar adalah pewaris para Nabi,



- 4) Menanamkan kesadaran tentang kemuliaan ilmu dan ulama, melalui ayat, hadits, asar, dan syair-syair hikmah.
- 5) Menanamkan kesadaran bahwa menjadi pendidik dan ulama besar senantiasa diawali masa-masa belajar yang susah.
- 6) Menjelaskan kesiapan pendidik membimbing pelajar, meskipun melalui tahapan perjuangan yang lama dan berat.

Pasal 4

Memperlakukan Pelajar Seperti Anak Sendiri

Ayat:

- 1) Mencintai pelajar sebagaimana mencintai diri sendiri.
- 2) Memberi perhatian sebagaimana anak sendiri: sabar dan penuh kasih sayang.
- 3) Jika pelajar bertindak salah ditegur dengan baik dan lemah lembut serta berangsur-angsur, mulai dari yang halus.
- 4) Bila cara halus tidak efektif boleh ditegur cara tegas dan penuh bijaksana.

Pasal 5

Memperhatikan Kemampuan Pelajar dan Keterbukaan Penyampaian Ilmu

Ayat:

- 1) Memberi pelajaran dengan cara yang paling mudah dicerna dan dipahami pelajar.
- 2) Tidak boleh menyembunyikan ilmu pengetahuan dari pelajar,
- 3) Harus menjawab pertanyaan secara terbuka jika sesuai pada tempatnya.
- 4) Tidak boleh menyampaikan materi yang belum sesuai tingkat kemampuan pelajar, karena akan mengganggu pikiran dan pemahaman sehingga lebih banyak menimbulkan mudarat dari manfaat.

Pasal 6

Sungguh-Sungguh dan Meyakinkan

Ayat:

- 1) Pendidik harus sungguh-sungguh dalam mengajar ilmu pengetahuan dengan selalu mempertimbangkan daya serap.
- 2) Ia dapat memulai dengan menyajikan persoalan, lalu menjelaskan dengan contoh, kemudian menyajikan dalil yang berkenaan, serta memberitahu sumber informasi pembahasan tersebut.
- 3) Jika masalah itu masih kabur atau khilafiyah jangan merendahkan satu dari pendapat itu.
- 4) Dalam menjelaskan kebenaran boleh menggunakan kata-kata yang bisa dipandang vulgar. Contohnya ketika membahas *taharah* atau *jinabah*.

Pasal 7

Tes Kemampuan

Ayat:

- 1) Setelah penjelasan masalah, pendidik melemparkan pertanyaan untuk menguji pemahaman dan ingatan murid.
- 2) Murid yang mampu mengingat dan memahami persoalan perlu diberi pujian; sementara yang belum paham mesti dihadapi dengan lembut dan sabar.
- 3) Tujuan tes kemampuan adalah mengantisipasi murid yang tidak berani bertanya, atau mengungkapkan karena segan, malu, dan sebagainya.
- 4) Sebaiknya jangan mengucapkan kepada pelajar: “Apakah kalian sudah paham?” kecuali pendidik yakin benar bahwa pelajar sudah paham. Sebab, pelajar yang belum paham akan terjebak kebohongan dengan mengatakan memahami persoalan yang belum dimengerti.
- 5) Mengukur pemahaman pelajar dengan mengajukan pertanyaan lebih baik.

Pasal 8

Reward, Motivasi dan Belajar Kelompok

Ayat:

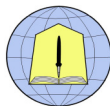
- 1) Mengatur waktu kapan menguji hafalan murid tentang prinsip dan dalil berkenaan materi pelajaran.
- 2) Memuji mereka yang hafal dan menganjurkan peningkatan hafalan bagi yang belum, dengan memberi motivasi serta penjelasan relevansi materi untuk peningkatan pengetahuan.
- 3) Menganjurkan supaya pelajar belajar kelompok.

Pasal 9

Intensitas dan Skala Prioritas Belajar

Ayat:

- 1) Jika pelajar berusaha terlalu keras dalam belajar, hingga melampaui kemampuan harus dinasehati dengan lemah lembut agar istirahat dan mengurangi intensitas belajar sementara waktu.
- 2) Mempertimbangkan tingkat kemampuan dan usia pelajar dalam mengenalkan bacaan. Sebab, tingkat kesulitan yang tidak sebanding kesiapan pelajar bisa membuat malas dan kehilangan motivasi belajar.



- 3) Guru menganjurkan supaya pelajar mengikuti skala prioritas dalam proses belajar dan mendalami satu demi satu berdasar urutan.

Pasal 10
Sumber Belajar

Ayat:

- 1) Menjelaskan prinsip dasar ilmu yang diajarkan dan memberitahukan sumber utamanya.
- 2) Jika mungkin harus mengajarkan ilmu pendukung yang relevan dan memberitahu pelajar tentang hal yang harus didalami untuk membangun dasar keahlian tertentu.
- 5) Pelajar harus mengenal para ahli bidang tertentu serta tokoh dalam sejarah Islam yang memberikan contoh kesalahan, ketekunan menuntut ilmu, dan pengalaman menarik yang mengandung pelajaran berharga.
- 6) Meyakini efektivitas kisah sebagai metode pemberian teladan.

Pasal 11
Berlaku Adil dan Perhatian

Ayat:

- 1) Harus berlaku adil terhadap semua pelajar.
- 2) Hanya boleh memberi perlakuan istimewa berdasar kelebihan ilmu pengetahuan, kesungguhan belajar, atau kebaikan etika.
- 3) Memperlakukan semua pelajar sebaik mungkin;
- 4) Mengingat nama, asal, latar belakang sosial ekonomi serta mendo'akan mereka.

Pasal 12
Pengawasan dan Teguran

Ayat:

- 1) Mengawasi perilaku pelajar baik zahir maupun batin.
- 2) Jika pelajar melakukan perbuatan haram atau makruh, sesuatu yang melalaikan belajar, berperilaku buruk terhadap guru dan orang lain, terlalu menyia-nyiaikan waktu untuk berbincang tanpa faedah, atau bergaul dengan orang kurang baik, maka pendidik mestilah mencegahnya.
- 3) Pencegahan dimulai dengan memberi teguran umum di depan semua pelajar. Jika teguran umum tidak efektif langsung diberi teguran kepada pelajar yang salah dan mengingatkan secara rahasia.
- 4) Jika secara rahasia tidak membuahkan hasil diberi teguran terang-terangan.
- 5) Bila tidak berhasil juga pelajar itu dikeluarkan dari majelis ilmu, karena khawati perilaku buruk menyebar kepada pelajar lain.

Pasal 13
Bantuan Moril dan Materil

Ayat:

- 1) Senantiasa membantu pelajar sesuai kemampuan, baik moral maupun material.
- 2) Jika ada pelajar tidak hadir *balaqah* secara tidak lazim, ditanyakan kabarnya.
- 3) Jika tidak ada yang tahu, diutus orang ke tempat pelajar atau, lebih baik datang langsung.
- 4) Jika pelajar sakit dijemuk.
- 5) Jika pelajar susah perlu dringankan kesusahannya.
- 6) Jika pelajar butuh sesuatu, perlu dibantu.

Pasal 14
Rendah Hati dan Lemah Lembut

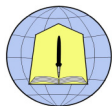
Ayat:

- 1) Bersikap rendah hati dan lemah lembut kepada pelajar.
- 2) Bertutur sapa ramah bila bertemu pelajar;
- 3) Menyenangkan hati pelajar dengan menanyakan keadaannya dan orang-orang yang terkait.
- 4) Kasih sayang dan memberi rasa nyaman sehingga sangat membantu keberhasilan pelajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ide-ide Ibn Jama'ah tentang kode etik pendidik dalam karyanya *Tazkirah al-Sami'* secara umum terdiri dari tiga kategori, seperti berikut:

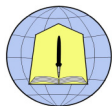
- 1) Kode etik personal pendidik, terdiri dari 12 pasal yang secara berurutan menjelaskan tentang hubungan pendidik dengan Allah (3 ayat) ; memuliakan ilmu (3 ayat) ; zuhud (4 ayat); penggunaan ilmu (2 ayat); menghindari tindakan dan tempat tercela (4 ayat); melaksanakan dan mendukung syiar agama (4 ayat); memelihara amalan sunnat (4 ayat); norma interaksi sosial (13 ayat); menghindari dari akhlak buruk dan menumbuhkan akhlak terpuji (2 ayat); pendalaman ilmu (6 ayat); belajar dari junior (2 ayat); dan menulis (4 ayat).



- 2) Kode etik pendidik dalam mengajar, yang terdiri dari dua belas pasal yang secara berurutan menjelaskan tentang: persiapan sebelum mengajar (3 ayat), berdoa dan perilaku mengajar (7 ayat), manajemen kelas (5 ayat), tindakan awal mengajar (4 ayat), herarki dan transfer ilmu (6 ayat), suara pengajar dan kesempatan bertanya (3 ayat), fungsi majlis diskusi (4 ayat), peran pendidik dalam diskusi (3 ayat); adil, cerdas dan fair (6 ayat), penghargaan terhadap pelajar non-reguler (2 ayat), penutup pembelajaran (6 ayat) dan professional (3 ayat).
- 3) Kode etik interaksi pendidik dengan pelajar, yang terdiri dari empat belas pasal, masing-masing berkaitan dengan; tujuan mengajar (9 ayat); pengarahan tujuan belajar (3 ayat); motivator (6 ayat); memperlakukan pelajar seperti anak sendiri (4 ayat); memperhatikan kemampuan pelajar dan keterbukan penyampaian ilmu (4 ayat); sungguh-sungguh dan meyakinkan (4 ayat); tes kemampuan (5 ayat); reward, motivasi dan belajar kelompok (3 ayat); intensitas dan skala prioritas belajar (3 ayat); sumber belajar (4 ayat); berlaku adil dan perhatian (4 ayat); pengawasan dan teguran (5 ayat); bantuan moril dan materil (6 ayat); rendah hati dan lemah lembut (4 ayat). Jadi, secara umum kode etik interaksi pendidik dengan pelajar menurut Ibn Jama'ah dalam kitab *Tazkirah al-Sami'* terdiri dari empat belas pasal dengan 64 ayat atau norma etik.
- 4) Jadi, ringkasnya kode etik pendidik menurut Ibn Jama'ah dalam *Tazkirah al-Sami'* terdiri dari tiga kategori, yaitu; kode etik personal pendidik (12 pasal dengan 54 ayat atau norma etik); kode etik pendidik dalam mengajar (12 pasal dengan 47 ayat atau norma etik) dan kode etik interaksi pendidik dengan pelajar (14 pasal dengan 64 ayat atau norma etik).

DAFTAR PUSTAKA

- Abi al-Hasan, A.B.M. (1992). *Adab al-Dunya wa al-Din*. Dar al-Fikr li al-Tiba'ah wa al-Nashr wa al-Tawzi.
- Abd al-Qadir, A. A. (1995). *al-Jami' fi Talab al-'Ilm al-Sharif*. al-Lajnah al-Shar'iyah bi Jama'ah al-Jihad.
- Abuddin, N. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. III. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Abuddin, N. (2001). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ahmad, S. (1978). *al-Tarbiyah al-Islamiyah, Nuẓumuba, Falsafatuba wa Tarikhuba*. Kairo: Maktabah al-Misriyyah.
- Ahmad, D. .M. (1980). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Al-Ghazali (1989). *Mizān al-'Amal*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Arief, F. dan Agus, M. (2005). *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Pustaka Pelajar.
- Djamarah, S.B. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Cetakan ke I, Jakarta. Penerbit Rineka Cipta
- Hans, W. (1974). *A Dictionary of Modern Written Arabic*, cet.4. Beirut: Librairie du Liban, London: Macdonald dan Evans, Ltd.
- Hashim, A. (1415H). *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim fi ma Yahtaju ilaibi al-Muta'allim fi Ahwal Ta'limih wa ma Yatawwaqqafu 'alaibi al-Mu'allim fi Maqamati Ta'limih*. Jombang: Maktabah al-Turath al-Islami.
- Ibn Jama'ah, A.K. (2011). *Tazkirah al-Sami' wa al-Mutakkallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1354H; Maktabah Misykah al-Islamiyyah, 10 Oktober 2011.
- Ibn Suhnun (?). *Kitab Adab al-Mu'allimin* dan Abu al-Hasan 'Ali al-Qabisi, *Al-Risalah al-Mufassalah li Ahwal al-Muta'allimin wa Ahkam al-Mu'allimin wa al-Muta'allimin* dalam Ahmad Fuad al-Ahwani, *al-Tarbiyah fi al-Islam*. Kairo: Dar al-Ma'arif, tt.
- Jhon, M. dan Hasan, S. (1992). *Kamus Inggris-Indonesia*, cet.20. Jakarta: Gramedia.
- Majdag, H. S. (1992). *Thuruq al-Ta'lim fi al-Islam*. Mesir: Mathba'ah Dar al-Masyriq li al-Tarjamah wa al-Thaba'ah wa al-Nasyr.
- Muhammad, A.A. (1986). Syarahannya atas karya Burhan al-Islam (al-Din) al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum*. Kairo: Maktabah al-Nahdah.
- Muhammad bin Muhammad al-Mukhtar al-Shanqiti (1416H). *Ma'alim Tarbiyyah li Talibi Asna al-Wilayat al-Shar'iyah*. Al-Madinah al-Munawwarah: Universiti Madinah.
- Muhammad Fadil al-Nadwi, Qamus al-Diya' al-'Arabi al-Indonesia, Surabaya: Maktabah wa Matba'ah Mekar.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mujamil Q. (2005). *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga.
- Naqui, A. (1984). *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Ramayulis (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. Ketiga. Jakarta: Kalam Mulia.
- Soetjipto, R. K. (1999). *Profesi Keguruan*. Cetakan ke I. Jakarta, Penerbit Rineka Cipta.
- Salih bin 'Ali Abu 'Arrad, *al-Tarbiyah al-Islamiyah al-Mustalah wa al-Mafhum*, (Abha: Kulliyah al-Mu'allimin, 1426 H)
- Harahap, S. (2006). *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Jakarta: Istiqamah Mulya Press
- Seyyed Hossein Nasr, Islam, (2003). *Agama, Sejarah dan Peradaban*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Tim Revisi, *Panduan Program S1 dan D3 LAIN Ar-Raniry*, (Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 2005/2006, 2006/2007, 2008/2009).
- Sutari Imam Barnadib (1993). *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: Andi Offset.



Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed.2, cet 10, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999)

Von Grunebaum, G.E. (1953). *Medieval Islam: A Study in Cultural Orientation*. Chicago: The University of Chicago Press.

Umar Tirtarahardja dan La Sula. (2000). *Pengantar Pendidikan*, cet. I. Jakarta: Rineka Cipta.

Website:

Association of American Educators (AAE) dalam <http://aaeteachers.org/index.php/about-us/aae-code-of-ethics> (30 Februari 2012) ;

Australian National Association of Teachers of Singing Inc (ANANTS) dalam <http://www.anats.org.au/membership.php> (30 Februari 2012);

Lembaga Kajian Turast, Adab Pendidik dan Peserta Didik, dalam <http://hadyussari.wordpress.com> (20 Februari 2012).

Shahib Al-Adiby, Pendidikan Anak Dalam Islam, dalam <http://islamuna-adib.blogspot.com/> (20 Februari 2012).

Mudakir Fauzi, Konsep Pendidikan Ibn Jama'ah, dalam <http://dakir.wordpress.com> (20 Februari 2012).

<http://tarbiyah.sunan-ampel.ac.id/jurusanprodi/kependidikan-islam>. (20 Februari 2012);

http://stail.ac.id/index.php?option=com_content (20 Maret 2012);

<http://tarbiyah.sunan-ampel.ac.id/jurusanprodi/kependidikan-islam.html> (20 Februari 2012);

<http://www.carikampus.com/?action=univ.det>; (20 Februari 2012)

<http://www.tarbiyah-iainantasari.ac.id/prodi> (20; Februari 2012).

<http://teachercode.iiiep.unesco.org/teachercode/> (30 Februari 2012).

<http://dahli-ahmad.blogspot.com/2011/05/berfikir-reflektif.html> (26 Maret 2012)